

STIMULASI *HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS)* DENGAN *TASK-BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN TEKS *INFORMATION REPORT*

Ponikem

SMP Negeri 1 Wonosari Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta
kinop_smart@yahoo.com atau ponikem.new@gmail.com

Abstrak: Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) harus distimulasi sejak dini dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu caranya dengan menerapkan *task-based learning*. Sebagai sebuah *best practice*, penerapan model pembelajaran ini bertujuan melibatkan peserta didik pada tugas-tugas yang menuntut penggunaan berbagai level berpikir untuk menghasilkan produk belajar (*outcome*) secara nyata. Pembelajaran bahasa Inggris kelas IX semester 2 di kelas 9G SMP Negeri 1 Wonosari tahun pelajaran 2018/2019 pada materi teks *information report* dengan *task-based learning* berhasil memberi pengalaman belajar kepada peserta didik dalam memahami konsep teks *information report*, membuat ringkasan hasil membaca referensi berupa *mindmapping*, menyusun bahan presentasi dan catatan presentasi, melakukan presentasi baik sebagai presenter maupun audien. Seluruh proses pembelajaran diarahkan menggunakan bahasa target dan melibatkan kegiatan komunikasi dan kolaborasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir dari level paling rendah sampai paling tinggi. Hasil *best practice* menunjukkan bahwa praktik pembelajaran ini mampu menstimulasi keterampilan berpikir dan sekaligus meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi peserta didik. Rendahnya penguasaan ungkapan fungsional peserta didik menjadi kelamahan yang menghambat keberlangsungan presentasi. Dengan demikian peran guru sebagai pemberi solusi tetap diperlukan.

Kata kunci: *high order thinking skills, task-based learning, teks information report*

STIMULATING *HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS)* WITH *TASK-BASED LEARNING* IN *INFORMATION REPORT TEXT LEARNING*

Abstract: *Higher order thinking skills (HOTS) must be stimulated early in learning at school. One way is by implementing task-based learning. As a best practice, the implementation of this learning model aimed to involve students in tasks that require the use of various levels of thinking to produce real learning products (outcomes). Learning English class IX semester 2 in class 9G SMP Negeri 1 Wonosari 2018/2019 academic year on information report text material with task-based learning had succeeded in providing learning experiences to students in understanding the concept of information report text, making a summary of the results of reading references in the form of mindmapping, compiling presentation materials and presentation notes, making presentations both as presenter and audience. The entire learning process was directed to use the target language and involved communication and collaboration activities in developing thinking skills from the lowest to the highest levels. Best practice results showed that this learning practice was able to stimulate thinking skills and at the same time improve students' communication and collaboration skills. The low mastery of students' functional expressions is a weakness that hinders the continuity of presentations. Therefore, the role of teacher as a solution provider is still needed.*

Keywords: *High Order Thinking Skills, Task-based learning, Information Report Text*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi berbahasa Inggris sebagaimana yang tertuang dalam rumusan sejumlah Kompetensi Dasar (KD) dalam Standar Isi (SI) Kurikulum 2013. Pembelajaran teks *information report* terkait dengan topik pada mata pelajaran lain di kelas

IX pada KD 3.9 dan 4.9 di kelas IX merupakan materi yang sangat dekat dengan kehidupan akademik peserta didik. Materi teks berkaitan dengan materi pada mata pelajaran lain baik berupa fenomena alam maupun fenomena sosial. Pembelajaran pada KD ini akan terasa membosankan kalau kegiatan pembelajaran hanya berfokus pada membaca dan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan yang terdapat dalam buku paket. Penilaian juga akan kurang

inovatif kalau dilakukan konvensional dengan tes akhir. Sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21, pembelajaran yang menstimulasi HOTS harus mulai diimplementasikan secara nyata. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman terbaik dalam mengimplementasikan pembelajaran HOTS.

Identifikasi Masalah

Pembelajaran diarahkan untuk pencapaian kompetensi yang dirumuskan dalam indikator pencapaian kompetensi. Dalam praktiknya indikator pencapaian kompetensi baru mencakup penguasaan pengetahuan pada level *knowing* dan *understanding* dan kurang memberi kesempatan peserta didik untuk mengaplikasikan menganalisis, mengevaluasi, apalagi mencipta menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Praktik seperti ini seakan memperoleh membenaran dengan adanya persiapan ujian nasional yang hasilnya merupakan salah satu prestasi akademik bergengsi sekolah yang cukup diperhitungkan. Akhirnya pembelajaran berfokus pada *teaching for testing*, apalagi di kelas IX.

Untuk secara bertahap keluar dari praktik pembelajaran *teaching for testing* dan mencoba model pembelajaran yang lebih menantang, guru perlu melakukan inovasi dengan cara merancang pembelajaran yang dari awal sampai akhir melibatkan peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dari level paling rendah sampai paling atas sesuai tahap perkembangan berpikirnya. Penggunaan model *task-based learning* memungkinkan peserta didik aktif melakukan tugas-tugas yang dirancang guru. Tugas-tugas tersebut dirancang menyerupai tugas-tugas pada kehidupan nyata peserta didik sebagai pembelajar, seperti membaca referensi dari berbagai sumber, membuat ringkasan hasil membaca berupa *mind mapping*, membuat ringkasan atau catatan singkat, menyusun presentasi dengan *power point*, menyiapkan *note* untuk melakukan presentasi, berdiskusi, mengajukan pertanyaan kepada presenter, menjawab pertanyaan, dan membuat laporan.

Tugas-tugas yang dirancang tersebut memungkinkan peserta didik menggunakan keterampilan berpikir dari *knowing* sampai *creating*. Dalam proses penyelesaian tugas peserta didik juga dituntut mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan teman sebaya, guru, pustakawan dan sumber lain yang diperlukan. Selain dua

kecakapan tersebut, peserta didik juga dituntut untuk bisa berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang tidak diperhitungkan sebelumnya serta kreatif dalam menemukan solusi ataupun membuat produk hasil belajar yang inovatif. Pembelajaran teks *information report* secara inovatif dapat dirancang untuk menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui pembelajaran berbasis tugas. Hal ini merupakan praktik baik penulis yang dilakukan di kelas 9G pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019.

Rumusan Masalah

Bagaimanakah pembelajaran teks *information report* dengan model *task-based learning* yang dapat menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik?

Tujuan

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil praktik baik pembelajaran teks *information report* dengan model *task-based learning* yang dapat menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Manfaat

Artikel tentang praktik baik pembelajaran ini diharapkan memberi manfaat positif bagi yang bersangkutan, peserta didik, sekolah, dan guru bahasa Inggris. Bagi yang bersangkutan, artikel ini merupakan produk belajarnya dalam kaitan ketugasannya sebagai guru yang harus terus belajar untuk meningkatkan kinerjanya. Bagi peserta didik, praktik baik implementasi pembelajaran ini memberi mereka kesempatan untuk belajar *thinking of thinking* untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata mereka sebagai peserta didik. Pada level sekolah, praktik baik pembelajaran ini meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja guru dan prestasi peserta didik dalam hal kualitas belajarnya dalam pembelajaran. Bagi guru bahasa Inggris, praktik baik ini diharapkan menjadi kontribusi yang dapat diadaptasi untuk memperbaiki pembelajaran di kelas masing-masing.

KAJIAN PUSTAKA

High Order Thinking Skills

Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis dan pemecahan masalah serta kreativitas dan inovasi. Dua hal tersebut

merupakan kecakapan yang harus dimiliki pada kehidupan di abad ke-21. *High Order Thinking Skills* (HOTS) menurut Brookhart (2010) didefinisikan dalam tiga kategori, yakni *transfer* (informasi atau pengetahuan), *critical thinking* and *problem solving*. Menerapkan pembelajaran HOTS yang didefinisikan sebagai *transfer* berarti mendesain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu mentransfer pengetahuan yang diperolehnya dalam konteks yang baru di luar dari apa yang dipelajarinya. Penerapan konsep mampu berpikir (*being able to think*) yang didefinisikan sebagai *critical thinking* berarti bahwa dalam pembelajaran peserta didik harus difasilitasi untuk mampu menalar, merefleksikan, dan membuat keputusan yang tepat tentang suatu permasalahan. Mengimplementasikan HOTS sebagai *problem solving* berarti memfasilitasi peserta didik untuk mampu mengidentifikasi sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan akademik maupun kehidupan nyata. Kehidupan akademik peserta didik memerlukan keterampilan akademik yang menurut Cleeve (2018) meliputi 1) *academic discourse* – keterampilan berkomunikasi efektif dalam debat, diskusi, dan presentasi; 2) *academic text strategies* – keterampilan menganalisis teks akademis secara detail; 3) *academic strategies* – keterampilan memahami dan merespons secara kritis terhadap paparan guru; 4) *composition* – keterampilan membuat tulisan akademik; dan 5) *comprehension* – keterampilan memahami teks dan paparan akademik. Dengan demikian, menerapkan HOTS dalam pembelajaran berarti memberi fasilitasi kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, menggunakan pengetahuan tersebut pada konteks yang baru, menggunakannya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam rangka memecahkan permasalahan baru yang dihadapi dalam kehidupan akademiknya sehingga keterampilan akademik dapat berkembang secara optimal.

Yen & Halili (2015) membedakan pembelajaran HOTS dengan pembelajaran rutin. Pembelajaran HOTS memiliki tujuan yang tidak dapat didefinisikan secara pasti, bersifat kompleks, memungkinkan adanya solusi yang berbeda terhadap satu permasalahan yang sama, adanya ketidakpastian, terdapat proses menyusun makna serta melibatkan pekerjaan mental.

Sementara pembelajaran rutin bersifat sebaliknya, yakni tujuan diformulasikan secara pasti sebelumnya, hasil belajar bersifat konvergen, adanya satu kepastian, melibatkan proses melakukan sesuatu, dan dinilai berdasarkan hasil yang diperoleh, bukan dari upaya memperolehnya. Dalam praktik pembelajaran di kelas, Raheem dan Said (2019) menjelaskan bahwa kegiatan kelas dapat meliputi diskusi, membuat dan mempresentasikan materi, membuat *mind-mapping*, latihan menjawab pertanyaan pemahaman yang seluruhnya dilaksanakan dalam kerja kelompok. Penilaian pembelajaran HOTS merupakan penilaian yang bersifat otentik. Menurut Mohamed dan Lebar (2017), penilaian otentik mempersyaratkan beberapa hal: 1) konteks yang realistis yang merujuk pada situasi nyata, 2) tugas yang diberikan berbasis kinerja yang bersifat kompleks, 3) memberi kesempatan peserta didik mempertahankan jawaban atau keputusannya, 4) penilaian dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran.

Task-based Learning dalam Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua dengan menerapkan *task-based learning* berarti mengelola pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengoptimalkan kesempatan menggunakan bahasa targetnya yang masih terbatas secara nyata dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas dalam kegiatan pembelajaran di kelasnya (Willis, 2003). Tugas yang dimaksud adalah kegiatan memakai bahasa target untuk tujuan berkomunikasi dalam rangka mencapai *outcome* yang merupakan solusi dari sebuah permasalahan. Menurut Willis & Willis (2007), cara paling efektif untuk mengajarkan bahasa target adalah dengan melibatkan peserta didik dalam penggunaan bahasa target secara nyata dalam pembelajaran di kelas yang dapat dilakukan dengan merancang tugas seperti diskusi, problem, permainan, presentasi, dan lain lain, yang mempersyaratkan peserta didik menggunakan bahasa target. Dalam melakukan kegiatan berbahasa tersebut, negosiasi makna merupakan hal yang diutamakan, bukan bentuk atau kaidah bahasa yang bersifat formal.

Menurut Stroud (2013:50) pada penelitian yang dilakukan pada sekolah-sekolah di Jepang, implementasi *task-based learning* sangat direkomendasikan karena metode ini

merupakan metode alternatif bagi guru yang ingin menciptakan *task* yang membuat peserta didik terdorong dan termotivasi untuk berpartisipasi secara sukarela dalam pembelajaran. Hasil penelitian Rittapirom (2017:127) menunjukkan bahwa mengembangkan rancangan pembelajaran dengan *task-based learning* dan mengintegrasikannya dengan kesempatan menggunakan bahasa target untuk berinteraksi menuntut guru mampu menciptakan kedekatan hubungan dengan peserta didik untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan suasana hati yang nyaman yang akan mendukung hasil belajar peserta didik. Hal ini perlu dilakukan karena kegiatan komunikatif menggunakan bahasa target merupakan sesuatu yang *demanding* karena keterbatasan kemampuan berbahasa peserta didik. Penelitian Yunus (2017:13) menunjukkan bahwa *task-based language learning* memiliki manfaat khusus dalam hal meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan interaksi antara peserta didik dan guru. Dengan kata lain, dengan belajar bahasa menggunakan bahasa melalui kegiatan komunikatif peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang sudah ditentukan yang sejatinya adalah kompetensi berkomunikasi.

Teks Information Report

Teks *information report* menurut Anderson dan Anderson (2003) merupakan teks tentang subjek tertentu yang memuat berbagai fakta, deskripsi dan informasi mengenai bagian-bagiannya, serta tingkah laku dan kualitas subjek tersebut. Contoh subjek yang dideskripsikan antara lain komputer,

bencana alam, fenomena sosial dan fenomena alam.

Tiga kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik kelas IX semester 2 terkait dengan teks *information report* adalah KD 3.9 yang berbunyi “Membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks *information report* lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait mata pelajaran lain di Kelas IX, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya”; KD 4.9.1 yang berbunyi “Menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan *teks information report* lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, terkait topik yang tercakup dalam mata pelajaran lain di Kelas IX”; dan KD 4.9.2 yang berbunyi “Menyusun teks *information report* lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, terkait topik yang tercakup dalam mata pelajaran lain di Kelas IX, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks”.

Pembelajaran teks *information report* dalam hal ini mengambil tema-tema yang terkait dengan materi pada mata pelajaran lain di kelas IX. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan desain pembelajaran selengkapnya di bagian berikut.

METODE

Desain Pembelajaran

Pembelajaran teks *information report* pada KD 3.9; 4.9.1 dan 4.9.2 ini terdiri dari 6 pertemuan berdasarkan rancangan sebagai berikut.

Tabel 1. Desain Pembelajaran

| Per-temuan | Deskripsi Tugas | Produk (<i>outcome</i>) tugas | Keterampilan Akademik yang Dikembangkan | Kategori HOTS yang Distimulasi | Penilaian Otentik yang Dilakukan |
|------------|--|---|---|--------------------------------|---|
| I | Mengamati tayangan dan penjelasan guru tentang pengertian, fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan teks. Membagi kelompok dan topik untuk tiap kelompok. Ada 6 topik untuk enam kelompok (vegetative vs generative reproduction; Asia vs Africa; Male v.s Female Reproduction system; Novels v.s Short | Ringkasan konsep teks dan mencari contoh teks sesuai konsep. Pembagian kelompok beserta topiknya. | <i>Comprehension</i> | <i>Transferring knowledge</i> | Tanya-jawab langsung selama proses pembelajaran untuk memastikan peserta didik memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks |

| Per-temuan | Deskripsi Tugas | Produk (outcome) tugas | Keterampilan Akademik yang Dikembangkan | Kategori HOTS yang Distimulasi | Penilaian Otentik yang Dilakukan |
|------------|--|--|---|---|--|
| | story; Thunder Lightning; Online Offline Marketing) | v.s v.s | | | <i>information report.</i> (IP_1) |
| II | Membaca contoh teks dari berbagai sumber berdasarkan topik yang ditentukan (tiap kelompok berbeda topik) | Ringkasan berupa mind mapping yang dapat dikembangkan kembali menjadi teks lengkap | <i>Academic text strategies</i> | <i>Transferring knowledge, critical and reflective thinking</i> | Pengamatan proses membaca referensi dan hasil yang diperoleh berupa <i>mindmapping</i> yang siap dikembangkan kembali menjadi teks yang detail. (IP_2) |
| III | Menyiapkan bahan presentasi berupa power point yang hanya memuat sejumlah minimal kata kunci dan menyusun catatan presentasi | Powerful powerpoint file dan catatan presentasi yang digunakan sebagai dasar pada saat memberi penjelasan dalam presentasi | <i>Academic discourse</i> | <i>Critical dan reflective thinking dan problem solving</i> | Pengamatan terhadap proses pembuatan bahan presentasi dan catatan presentasi; hasil kerja berupa file presentasi dan catatan presentasi. (IP_3) |
| IV dan V | Melakukan presentasi dan menjadi audien | Interaksi presenter – audien sesuai topik masing-masing kelompok | <i>Academic discourse</i> | <i>Critical dan reflective thinking dan problem solving</i> | Pengamatan jalannya komunikasi selama presentasi baik dari presenter maupun audien. (IP_4) |
| VI | Melakukan evaluasi dan refleksi atas hal positif yang diperoleh dan kekuarangan yang perlu diperbaiki | Tulisan hasil refleksi dan evaluasi | <i>Composition</i> | <i>Critical dan reflective thinking dan problem solving</i> | Pencermatan tulisan hasil refleksi dan evaluasi sebagai <i>feedback</i> pembelajaran. (IP_5) |

Instrumen Pembelajaran

Untuk menjamin keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran sekaligus melakukan penilaian terhadap kinerja peserta didik selama

proses pembelajaran, berikut ini disajikan deskripsi instrumen pembelajaran (IP) yang dipakai guru dalam setiap pertemuan.

Tabel 2. Instrumen Pembelajaran

| Kode | Deskripsi Instrumen |
|------|---|
| IP_1 | Memuat sejumlah pertanyaan terkait penguasaan pengetahuan peserta didik terhadap fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan. Contoh pertanyaan: 1. What is the topic of the text? 2. Who will be interested in reading the text? 3. Where can you find such kind of text? 4. What is paragraph two about? 5. What things are described in paragraph three? 6. What is the meaning of the underlined words? |
| IP_2 | Berupa tabel yang memuat informasi tentang keaktifan anggota kelompok, topik, dan rubric penilaian untuk menilai proses pembelajaran dan produk (outcome) pembelajaran berupa <i>mindmapping</i> . Selama proses pembelajaran peserta didik dikategorikan dalam tiga kategori keaktifan (Tinggi – Sedang – Kurang) <i>Mindmapping</i> dinilai berdasarkan kelengkapan poin-poin sebagai kata kunci untuk penjelasan detail (Lengkap – Cukup Lengkap – Kurang Lengkap), keterkaitan antarpoin (Jelas – Cukup Jelas – Kurang Jelas) dan daya tarik (Menarik – Cukup Menarik – Kurang Menarik) |
| IP_3 | Berupa tabel yang memuat informasi tentang keaktifan anggota kelompok sesuai pembagian tugas (Aktif – Cukup Aktif – Kurang Aktif) beserta hasil kerjanya berupa file power point dan catatan presentasi (Jelas – Cukup Jelas – Kurang Jelas) |
| IP_4 | Instumen untuk mengamati presenter and audien. 1. Presenter dinilai berdasarkan keberhasilannya dalam mengomunikasikan materi sesuai topik (Berhasil – Cukup Berhasil – Kurang Berhasil) 2. Audiens dinilai berdasarkan frekuensi partisipasinya dalam menganggapi presentasi (Sering – Cukup Sering – Jarang) |
| IP_5 | Instrument berupa angket reflektif tentang tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran dan uraian bebas tentang evaluasi kegiatan pembelajaran yang berisi kesan pesan positif dan saran perbaikan. |

Pelaksanaan Pembelajaran dan Pemecahan Masalah yang Dihadapi

Pertemuan pertama bertujuan mengembangkan keterampilan akademik *comprehension*, yakni mengidentifikasi informasi dan gagasan spesifik yang ada dalam teks akademik. Keterampilan ini merupakan prasyarat untuk menstimulasi keterampilan berpikir mentranfer pengetahuan. Masalah yang dihadapi pada tahap ini adalah masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam merumuskan jawaban. Oleh karena itu, guru memberikan *feed back* pada akhir pembelajaran tentang cara merumuskan jawaban yang benar.

Keterampilan menemukan informasi tersirat dalam teks akademik yang merumuskannya dalam bentuk *mindmapping* melibatkan keterampilan berpikir mentransfer pengetahuan tentang konsep teks, sekaligus berfikir kritis dan reflektif. Peserta didik difasilitasi untuk dapat menggali informasi dan gagasan baik yang tersurat maupun yang tersirat. Masalah yang dihadapi pada tahap ini adalah peserta didik belum mampu mengungkap seluruh fakta terkait fenomena sesuai topik masing-masing. Solusi yang

diambil adalah memberi kesempatan peserta didik untuk mencari sumber informasi tentang fenomena yang sama dalam bahasa Indonesia untuk meningkatkan penguasaan materi sesuai topik.

Pada tahap penyusunan bahan presentasi, peserta didik menemui kesulitan dalam menentukan kata atau frasa yang tepat untuk ditaruh dalam *slide*. Peserta didik cenderung melakukan *copy paste* dari dokumen yang ada sehingga *slide* penuh dengan tulisan. Demikian pula dalam membuat catatan pembantu presentasi, bukan poin-poin yang penting, tetapi tetap *copy paste* dari dokumen. Tindakan solutif yang dilakukan adalah memberdayakan peserta didik yang dinilai lebih mampu dari temannya untuk menjadi konsultan bahasa dengan difasilitasi guru apabila peserta didik tersebut menemui kesulitan.

Pada tahap presentasi, peserta didik dituntut mampu berkomunikasi secara efektif di depan audien sehingga gagasan atau informasi yang disampaikan dapat diserap dengan baik. Sebaliknya, sebagai audien peserta didik dituntut mampu menerima informasi dan menanggapinya dengan cara berkomunikasi yang efektif juga. Permasalahan

timbul ketika peserta didik harus menyampaikan sesuatu tetapi tidak tahu bahasa Inggrisnya. Dalam hal ini guru memberikan kata kunci yang dapat membantu peserta didik untuk melanjutkan presentasinya. Selain kata kunci, apabila presentasi terpaksa sulit dilanjutkan, guru mengambil alih sementara peran sebagai presenter. Setelah situasi dianggap dapat berjalan lagi, presentasi kembali diserahkan kepada peserta didik.

Pertemuan keenam digunakan untuk merefleksi dan mengevaluasi seluruh proses kegiatan pembelajaran. Peserta didik mengisi

angket dan menyampaikan kesan pesan positifnya serta saran terbaik untuk perbaikan kegiatan pembelajaran berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan pembelajaran diukur melalui pengamatan guru terhadap proses pembelajaran dan angket peserta didik pada akhir pembelajaran. Dua tabel berikut ini menyajikan hasil pengamatan guru selama proses pembelajaran dan hasil angket peserta didik pada akhir pembelajaran.

Tabel 3 Rekap Hasil Angket Peserta Didik

| No | Pernyataan | Skor | | | Jumlah |
|----|--|------|----|---|--------|
| | | 3 | 2 | 1 | |
| 1 | Saya memahami konsep teks <i>information report</i> | 22 | 2 | 0 | 24 |
| 2 | Saya berpartisipasi dalam proses penyusunan <i>mindmapping</i> melalui membaca dua teks | 16 | 5 | 3 | 24 |
| 3 | Saya berpartisipasi dalam proses pembuatan bahan presentasi berupa powerpoint dan catatan presentasi | 15 | 7 | 2 | 24 |
| 4 | Sebagai presenter saya dapat berkomunikasi secara efektif dengan audien | 12 | 10 | 2 | 24 |
| 5 | Sebagai audien saya dapat menanggapi presenter secara komunikatif | 10 | 10 | 4 | 24 |

Berdasarkan tabel di atas, pada level berpikir pemahaman yang diwakili oleh pernyataan nomor 1 tentang pemahaman konsep teks *information report*, tingkat penguasaan peserta didik mencapai persentase tertinggi, yakni 91%. Pernyataan nomor 2 yang terkait dengan partisipasi peserta didik dalam proses penyusunan *mindmapping* 66%, pernyataan nomor 3 yang berkaitan dengan partisipasi peserta didik dalam proses pembuatan bahan presentasi dan catatan presentasi 63%, pernyataan nomor 4, yakni tentang kemampuan peserta didik berkomunikasi dengan audien 50%, dan pernyataan nomor 5 yang berhubungan dengan peran peserta didik dalam menanggapi presentasi 41%. Kelima pernyataan tersebut disusun mewakili level berpikir dari paling rendah (pemahaman) menuju paling tinggi (mencipta), ketika peserta didik dituntut kreatif

dan inovatif dalam melakukan presentasi dan menanggapi presentasi karena situasi yang terjadi tidak dapat diprediksi. Sesuai dengan Brookhart (2010), HOTS dimulai dari kategori *transferring*, *critical thinking* dan *problem solving*. *Transferring* terjadi ketika peserta didik memahami konsep dan menerapkannya pada situasi baru (pernyataan 1 dan 2). *Critical thinking* dan berlangsung ketika peserta didik menyusun bahan presentasi yang menuntut kemampuan memilah informasi dan menampilkannya semenarik dan sejelas mungkin. *Critical thinking dan problem solving* berlangsung ketika peserta didik terlibat dalam interaksi saat presentasi baik sebagai presenter maupun audien. Keseluruhan proses yang direpresentasikan pada pernyataan 1 s.d 5 menuntut keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi antarpeserta didik baik dalam kelompok maupun antarkelompok.

Tabel 4. Rekap Hasil Pengamatan Guru

| No. | Kemampuan yang diukur | Deskripsi Hasil Pengamatan |
|-----|---|---|
| 1 | Kemampuan menjawab pertanyaan pemahaman teks dengan benar | Pertanyaan dapat dijawab dengan benar oleh sebagian besar peserta didik yang ditunjuk, bahkan sejumlah peserta didik mengangkat tangan untuk menjawab secara spontan. Formulasi jawaban belum sepenuhnya benar menurut kaidah, tetapi secara makna sudah benar. |
| 2 | Hasil kerja (<i>outcome</i>) berupa <i>mindmapping</i> | Empat (4) dari enam (6) kelompok dapat menghasilkan <i>mindmapping</i> yang memuat informasi rinci baik dari teks yang dibaca sehingga <i>mindmapping</i> tersebut dapat dipakai sebagai titik tolak menjelaskan kembali isi teks. Dua (2) kelompok masih perlu bimbingan hingga menghasilkan <i>mindmapping</i> yang lebih baik. |

| | | |
|---|--|--|
| 3 | Hasil kerja (<i>outcome</i>) berupa bahan presentasi (<i>powerpoint</i> dan catatan presentasi) | Bahan presentasi powerpoint yang dihasilkan oleh 5 kelompok sudah cukup jelas dan hanya memuat poin-poin yang diperlukan. Apabila dilengkapi dengan catatan pembantu presentasi, kedua bahan presentasi tersebut sudah layak. Kekurangan terdapat pada penggunaan kalimat yang belum sepenuhnya sesuai kaidah. |
| 4 | Kemampuan berinteraksi selama presentasi | Interaksi presenter-audien pada 2 kelompok yang tampil awal masih kelihatan canggung. Setelah diberi masukan oleh guru tentang cara membuka dan menutup presentasi, cara bertanya atau menanggapi, presentasi berangsur lebih interaktif sampai pada kelompok keenam. |

Sesuai hasil pengamatan guru terhadap *outcome* tugas di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa target yang dipakai peserta didik masih berfokus pada makna, belum pada *form* yang benar. Hal ini sesuai dengan Willis & Willis (2007) bahwa dalam penggunaan bahasa target negosiasi makna merupakan hal yang diutamakan, bukan bentuk atau kaidah bahasa yang bersifat formal. Kelemahan yang dijumpai dalam implementasi pembelajaran ini adalah kurangnya penguasaan peserta didik terhadap ungkapan fungsional yang diperlukan saat melakukan presentasi. Hal ini dapat menyebabkan presentasi berhenti karena permasalahan bahasa. Di sini peran guru sebagai pemberi solusi diperlukan agar interaksi dapat berjalan terus.

Rangkuman pesan kesan dan saran peserta didik menunjukkan bahwa penggunaan *task-based learning* memberi mereka pengalaman belajar yang tidak biasa. Peserta didik harus aktif dalam kelompok menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar komunikasi, membaca referensi, membuat *mindmapping*, menyiapkan bahan presentasi dan melakukan presentasi. Tugas-tugas tersebut menuntut mereka untuk berpikir dari sekedar mengingat, memahami, menerapkan konsep, menalar, mengevaluasi, dan mencipta yang semuanya diusahakan dalam bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan Willis & Willis (2007), Stroud (2013:50) dan Rittapirom (2017:127) dimana *task-based learning* merupakan cara efektif mengajarkan bahasa target secara nyata, meningkatkan partisipasi peserta didik secara sukarela dan menciptakan kedekatan peserta didik dalam rangka meningkatkan motivasi, kepercayaan diri dan suasana hati yang nyaman. Sejalan dengan Yunus (2017:13) bahwa *task-based learning* meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan interaksi antarpeserta didik dan guru.

SIMPULAN

Inovasi pembelajaran harus dilakukan meskipun banyak tantangan dan hambatan.

Pembelajaran bahasa target dengan *task-based learning* dapat merangsang peserta didik berpikir lebih kritis dalam mencari solusi terhadap masalah maupun berkreasi sesuai tahapan perkembangannya. Dengan difasilitasinya peserta didik untuk menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tingginya peserta didik dapat menemukan solusi berbagai masalah nyata yang dihadapi. Praktik baik pembelajaran ini masih merupakan tahap awal yang masih terus dikembangkan baik oleh individu guru maupun dibudayakan menjadi budaya pembelajaran di sekolah secara kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2018). *Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 24 Tahun 2006 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Anderson, M. dan K. Anderson. (2003). *Text Types in English*. Australia: Macmillan Education Australia Pty Ltd.
- Brookhart, S.M. (2010). *How to Assess High Order Thinking Skills in Your Classroom*. United States of America: ASCD
- Cleeve, R. (2018). *5 Academic Skills to Prepare Your Students for Higher Education*. Pearson English, <https://www.english.com/blog/academic-skills-for-higher-education/> diunduh di Yogyakarta, 16 September 2019.
- Mohamed, R dan O. Lebar. (2017). Authentic Assessment in Assessing High Order Thinking Skills. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, VII (2), hlm. 446 – 476.
- Raheem, M.N.S.K dan N.E.M Said. (2019). High Order Thinking Skills in a Primary

- School Setting. *International Journal of Research and Scientific Innovation (IJRSI)*, VI (5), hlm. 178 – 191.
- Rittapirom, Nisita. 2017. “Development of Task-based English Oral Communication Course for EFL Undergraduate Tourism Students”, dalam *The Asian EFL Journal Professional Teaching Articles*, Issue 99, hlm. 99-135, <https://www.elejournals.com/1541/2017/asian-efl-journal/the-asian-efl-journal-quarterly-april-2017/>, diunduh di Yogyakarta, 1 Juli 2017
- Stroud, Robert. 2013. “Increasing and Maintaining Student Engagement during TBL”, dalam *The Asian EFL Journal Professional Teaching Articles*, Vol. 67, hlm. 28-57, <https://www.elejournals.com/1541/2013/asian-efl-journal/the-asian-efl-journal-quarterly-february-2013/>, diunduh di Yogyakarta, 1 Juli 2017
- Willis, J. (2003). *A Framework for Task-based Learning*. England: Addison Wesley Longman Ltd.
- Willis, D dan J. Willis. (2007). *Doing Task-based Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Yen, T.S dan S.H. Halili. (2015). Effective Teaching of High Order Thinking (HOT) in Education. *The Online Journal of Distance Education and e-learning*, III (2), hlm. 41-47.
- Yunus, Muhammad. 2017. “English Lecturers’ Perception of Task-based Reading Teaching at ABA Universitas Muslim Indonesia”, dalam *The Asian EFL Journal Professional Teaching Articles*, Issue 98, hlm. 4-15, <https://www.elejournals.com/1541/2017/asian-efl-journal/the-asian-efl-journal-quarterly-february-2017/>, diunduh di Yogyakarta, 1 Juli 2017